

ANALISIS KESETARAAN GENDER DI PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN

Sutri Handayani¹, Priyo Utomo¹

¹STIE Pemuda Surabaya

Email: stiepemuda@gmail.com

ABSTRAK

Kesetaraan Gender pada dasarnya merupakan hasil dari pencapaian dari salah satu tujuan pembangunan di Indonesia yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Meskipun telah banyak kemajuan pembangunan yang dicapai, namun kenyataan menunjukkan bahwa kesenjangan gender (gender gap) masih terjadi pada sebagian besar bidang pembangunan, terutama bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Gambaran kesetaraan gender pada kependudukan yang meliputi ekonomi, partisipasi angkatan kerja, pengangguran, IPM, IPG dan IDG serta Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), pencari kerja, dan TKI Kabupaten Lamongan Tahun 2013-2018. Sedangkan untuk gambaran kesetaraan gender pada bidang sosial yang meliputi pendidikan dan kesehatan, Dan angka harapan hidup (AHH) Kabupaten Lamongan tahun 2013-2018. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat cukup memahami tentang konsep gender, kesetaraan gender serta pengarus utamaan gender. Tetapi apabila dipilah antara perempuan dan laki-laki tampaknya perempuan lebih memahami dibanding laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data. Dalam hal pengertian gender masih terdapat pendapat yang bervariasi, hal ini menandakan masih adanya pemahaman yang beragam tentang konsep gender. Dalam hal setuju tidaknya terhadap kesetaraan gender, masih ada yang menyebutkan tidak setuju meskipun jumlahnya sedikit yaitu 20,50 % dan kalau diselusuri dari jumlah tersebut laki-laki lebih besar persentasenya (13.67%) dibanding perempuan (6.83%). Diperlukan upaya penyadaran masyarakat tentang kesetaraan gender agar tidak terjadi ketimpangan peran yaitu dengan cara mengikut sertakan laki-laki dalam kegiatan reproduktif rumah tangga dan menyeimbangkan peran dalam rumah tangga melalui sosialisasi, pelatihan atau pendampingan dan pengimplementasian perda tentang persamaan gender.

Kata Kunci : Gender, Kesetaraan, Keadilan, PUG

ABSTRACT

Gender Equality is basically the result of achieving one of the development goals in Indonesia, to create a just society, prosperous and prosperous society without distinguishing between men and women. Although much development progress has been achieved, the reality shows that gender disparities still occur in most development fields, especially in education, health and economy. A description of gender equality in the population which includes the economy, labor force participation, unemployment, HDI, IPG and IDG as well as the labor force participation rate (TPAK), job seekers, and TKI Lamongan Regency 2013-2018. As for the description of gender equality in the social sector which includes education and health, and the life expectancy (AHH) of Lamongan District in 2013-2018. Based on the findings in this study it can be concluded that in general the community is quite understanding about the concept of gender, gender equality and gender mainstreaming. But when separated between women and men, it seems that women understand more than men. This can be seen from the results of data analysis. In terms of the notion of gender there are still varied opinions, this indicates that there is still a diverse understanding of the concept of gender. In terms of whether or not they agree to gender equality, there are still those who say disagree even though the number is small at 20.50% and when compared to that number men are greater in percentage (13.67%) than women (6.83%). Efforts are needed to raise awareness about gender equality so that there is no role imbalance by involving men in household reproductive activities and balancing roles in the household through socialization, training or assistance and implementation of local regulations on gender equality.

Keywords: Gender, Equality, Justice, PUG



PENDAHULUAN

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, emosional, cantik dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa. Ukuran keberhasilan pembangunan sumber daya manusia dapat diketahui melalui tiga indikator pencapaian pembangunan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG), dan Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). IPM merupakan indikator komposit dengan beberapa variable utama yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. IPG mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan melihat ketimpangan dan mengakomodasi perbedaan pencapaian antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan IGD mengukur ada tidaknya ketimpangan gender di bidang ekonomi, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan.

Penelitian / kajian ini akan memakai data-data sekunder yang akan di analisis untuk memperoleh informasi dan fakta tentang kesetaraan gender pada aparat pemerintahan Kabupaten Lamongan. Sejauhmana kesetaraan gender terdapat pada lingkungan aparat pemerintahan dan pada bagian-bagian mana yang masih menggambarkan bias gender. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah konsep-konsep tentang gender dan dinamikanya. Seberapa jauhkan capaian kesetaraan gender di masyarakat dan apakah kebijakan kebijakan Pengarus Utamaan Gender (PUG) telah terimplementasi di masyarakat khususnya pada aparat pemerintah daerah sebagai lembaga pelayanan masyarakat. Oleh karena itu maka penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kesetaraan gender pada kependudukan yang meliputi ekonomi, partisipasi angkatan kerja dan pengangguran serta untuk mendapat informasi tentang kesetaraan gender pada bidang sosial yang meliputi pendidikan dan kesehatan.

METODE

Kajian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif. Lingkup kajian yaitu mengkaji dan menganalisis kebijakan, program, kegiatan OPD terkait dengan kesetaraan gender di Pemerintah Kabupaten

Lamongan. Penelusuran data kualitatif dengan melalui pengumpulan data sekunder yang bersumber dari laporan dinas/instansi dan data dari data statistik tentang kondisi kependudukan dan sosial di Kabupaten Lamongan yang meliputi ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, pengangguran, pendidikan dan kesehatan. Selain itu akan dilakukan wawancara dengan masyarakat dan pihak-pihak yang terkait untuk memperkuat data statistik tersebut terutama dalam mendukung analisis gender.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian ini yang mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang Kesetaraan gender (Analisis Kesetaraan Gender Di Pemerintah Kabupaten Lamongan).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Lamongan. Dalam menetapkan sampel penelitian ini yaitu dengan secara acak sebanyak empat desa yang ada di Kabupaten Lamongan yaitu: desa payaman, desa solokuro, desa parengan, dan desa sambeng, yang dianggap dapat mewakili dari data yang ada. Dari tiap desa yang dijadikan sampel tersebut, Dari tiap desa diwakili oleh responden dari perempuan dan laki-laki, yaitu dari desa payaman berjumlah 39 orang, dari desa solokuro berjumlah 44 orang, dari desa parengan berjumlah 59 orang serta dari , desa sambeng berjumlah 19 orang , sehingga jumlah sampel seluruhnya adalah 161 orang. Setelah dipilah-pilah antara perempuan dan laki-laki, diperoleh jumlah perempuan sebanyak 102 orang dan laki-laki sebanyak 59 orang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data menurut Sugiyono (2012:209) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan oleh



peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk uraian dan persentase. Penafsiran data dalam penelitian ini berpedoman pada batasan presentase yang diperoleh dari hasil lokakarya setiap desa, dikutip oleh Supriadi (1994: 74).

100 %	= Seluruhnya
76 % - 99 %	= Sebagian besar
51 % - 75 %	= Lebih dari setengahnya
50 %	= Setengahnya
26 % - 49 %	= Kurang dari setengahnya
1 % - 25 %	= Sebagian kecil
0 %	= Tidak seorangpun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kesetaraan Gender Pada Kependudukan yang Meliputi Ekonomi, Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran

Indeks pembangunan manusia (IPM) secara total mengalami kenaikan yang ditunjukkan nilai IPM pada tahun 2010 sebesar 65,40 dan meningkat menjadi 71,97 pada tahun 2018; sedangkan indeks pembangunan manusia pada gender laki – laki menunjukkan kenaikan dari tahun 2010 mencapai 71,56 dan terus meningkat hingga 77,03 pada tahun 2018; dan indeks pembangunan manusia pada gender perempuan juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2010 sebesar 58,26 dan naik menjadi 67,79 di tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan IPM Perempuan yang kalah cepat dibanding IPM Laki-laki, yang dikarenakan Masih terdapat kesenjangan capaian pembangunan manusia antara perempuan dan laki-laki. Secara nasional, pembangunan perempuan masih tertinggal dibanding laki-laki. Dari tahun 2010, pembangunan laki-laki sudah berstatus “tinggi” dengan IPM di atas 70 sedangkan

pembangunan perempuan masih di kisaran angka 60-an dan berstatus “sedang”.

Peningkatan indeks pembangunan gender (IPG) dalam penelitian ini merupakan suatu kemajuan dalam hal kesetaraan gender. Kemajuan ini disebabkan oleh komponen-komponen pembangunan perempuan terus tumbuh, tetapi nilainya masih lebih tinggi laki-laki.

Indeks pemberdayaan gender (IDG) dalam penelitian ini dapat menunjukkan apakah perempuan dapat secara aktif berperan serta dalam kehidupan ekonomi. IDG menitikberatkan pada partisipasi dengan cara mengukur ketimpangan gender di bidang pengambilan keputusan dan aksesibilitas terhadap sumber daya ekonomi.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), pencari kerja, dan TKI Kabupaten Lamongan Tahun 2013-2018 mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan angkatan kerja diproksi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan TPAK, pencari kerja, dan TKI ini berarti berkurangnya *gap* antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan. dimana perempuan diberi keleluasaan dan kesempatan yang luas untuk bekerja.

Gambaran Kesetaraan Gender Pada Bidang Sosial yang Meliputi Pendidikan dan Kesehatan

Kondisi pendidikan Kabupaten Lamongan berdasarkan gender tahun 2013-2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan kesetaraan gender dalam pendidikan sudah berjalan dengan baik karena adanya usaha untuk menghentikan bias gender terhadap seluruh aspek kehidupan antara lain dengan cara pemenuhan kebutuhan praktis gender. Adapun strategi utama menuju kesetaraan gender dalam pendidikan yaitu penyediaan akses pendidikan yang bermutu terutama pendidikan dasar secara merata bagi anak laki-laki dan perempuan baik melalui pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah.

Kondisi kesehatan Kabupaten Lamongan berdasarkan gender mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga 2018. Hal ini dikarenakan kesehatan memiliki peran penting dalam kesetaraan gender untuk menuju pembangunan yang lebih baik dan tercapainya keadilan gender dibidang kesehatan.

Angka harapan hidup (AHH) Kabupaten Lamongan tahun 2013-2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, hal ini dikarenakan bahwa secara genetik, perempuan memiliki derajat kesehatan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini dikenal dengan *female advantages* (FA). Keberadaan *female advantages* ini terkait dengan hormon perempuan serta kebiasaan-kebiasaan hidup perempuan yang secara umum dianggap “lebih sehat” dibanding laki-laki. Implikasi dari hal ini adalah harapan hidup perempuan khususnya di Indonesia yang selalu bernilai lebih tinggi dibanding laki-laki. Meskipun berbeda kecenderungan AHH yang makin tinggi tiap tahunnya menjadi peringatan bagi semua kalangan untuk mempersiapkan sarana untuk kaum lansia yang jumlahnya diprediksikan meningkat dalam kurun waktu dekat.

Hasil Analisis Responden Tentang Kesetaraan Gender

- (1) Mengenai pandangan kesetaraan gender, dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pandangan responden juga bervariasi. Dari hasil temuan diatas ternyata paling banyak responden memberi pandangannya bahwa kesetaraan gender adalah persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Dan apabila dipilah antara laki-laki dan perempuan ternyata juga perolehan responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.
- (2) Mengenai pandangan ketidaksetaraan gender bagi responden. Dari temuan diatas dapat dikemukakan bahwa pandangan sebagian besar responden mengenai ketidaksetaraan gender adalah ketidakberdayaan perempuan dalam bersikap dibandingkan dengan laki-laki. Apabila dibandingkan antara perempuan dan laki-laki ternyata juga perolehan persentase bagi responden perempuan lebih besar dibandingkan dengan responden laki-laki.

- (3) Terhadap pandangan setuju atau tidak setuju terhadap konsep kesetaraan gender. Dari temuan diatas dapat diperoleh gambaran bahwa kebanyakan responden setuju terhadap adanya konsep kesetaraan gender. Kalau dipilah antara perempuan dan laki-laki ternyata perolehan persentase responden perempuan yang setuju juga lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.
- (4) Alasan setuju terhadap adanya konsep gender. Dari temuan diatas diperoleh gambaran bahwa kebanyakan responden setuju terhadap kesetaraan gender karena ada perasaan saling menunjang di segala bidang antara perempuan dan laki-laki. Apabila dibandingkan antara responden.
- (5) Alasan setuju apabila perempuan banyak berkiprah di bidang politik. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa UPI setuju apabila perempuan berkiprah dibidang politik dan hampir setengahnya dari yang setuju itu adalah perempuan dan alasan yang diberikan atas kesetujuannya paling banyak adalah karena adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.
- (6) Sementara alasan tidak setuju apabila perempuan banyak berkiprah di bidang politik. Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa dari jumlah responden yang tidak setuju paling banyak memberi alasan ketidaksetujuannya apabila perempuan berkiprah dibidang politik adalah karena banyak menyerap waktu keluarga. Sementara apabila dibandingkan antara perempuan dan laki-laki, persentase laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan.
- (7) Pendapat responden kalau istri lebih besar penghasilannya. Dari temuan diatas dapat dikatakan bahwa hampir setengah dari responden menyatakan tetap berharap suami lebih besar penghasilannya daripada istri. Sementara apabila dibandingkan antara perempuan dan laki-laki ternyata perempuan lebih besar persentasenya dibandingkan dengan laki-laki.
- (8) Pendapat responden dalam hal apabila perempuan menjadi pejabat pada suatu instansi. Dari temuan diatas dapat dikatakan bahwa jawaban responden bervariasi. Yang paling banyak adalah menyatakan salut dan bangga apabila perempuan menjadi pejabat pada suatu instansi. Dan apabila dipilah



- antara perempuan dan laki-laki ternyata bahwa perolehan persentase perempuan lebih besar daripada perolehan laki-laki.
- (9) Pendapat responden apabila dalam suatu keluarga istri lebih tinggi kedudukan sosialnya dari suami. Dari temuan diatas dapat dikatakan bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa apabila dalam satu keluarga istri lebih tinggi kedudukan sosialnya akan tetap berharap suami tetap dominan sebagai kepala keluarga. Dan apabila dipilah antara perempuan dan laki-laki ternyata juga perolehan persentase perempuan lebih besar dibandingkan dengan perolehan persentase laki-laki.
 - (10) Dalam hal perlu tidaknya perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam kegiatan pembangunan. Dari hasil temuan diatas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden menyatakan perempuan perlu diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam kegiatan pembangunan. Perolehan ini apabila dipilah ternyata perolehan persentase perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.
 - (11) Alasan responden apabila perempuan perlu diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam kegiatan pembangunan. Dari temuan diatas dapat dikatakan paling banyak responden memberi alasan apabila perempuan perlu diberikan kesempatan yang sama dalam kegiatan pembangunan, adalah karena perempuan sama haknya dengan laki-laki. Dan kalau dipilah antara laki-laki dan perempuan ternyata perempuan lebih besar perolehan persentasenya dibanding laki-laki.
 - (12) Sementara terhadap alasan responden apabila perempuan tidak perlu diberikan kesempatan yang sama dalam kegiatan pembangunan, Dari temuan diatas dapat dikatakan alasan yang dikemukakan bahwa perempuan tidak perlu diberikan kesempatan yang sama dalam kegiatan pembangunan adalah karena kurangnya kebijakan –kebijakan publik yang nyata, terikat waktu dan kemampuan perempuan terbatas. Yang paling banyak adalah kurangnya kebijakan-kebijakan publik. Dan apabila dipilah antara laki-laki dan perempuan ternyata laki-laki lebih banyak persentasenya dibandingkan dengan perempuan.

- (13) Pendapat responden tentang kebijakan pengarus utamaan gender. Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden menyebutkan bahwa pengarus utamaan gender adalah menetapkan langkah-langkah strategis dalam upaya untuk lebih meningkatkan pemberdayaan perempuan dan laki-laki Apabila dipilah antara laki-laki dan perempuan perolehan persentase perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang gambaran kesetaraan gender pada kependudukan yang meliputi ekonomi, partisipasi angkatan kerja dan pengangguran di simpulkan bahwa pertumbuhan indeks pembangunan manusia (IPM) perempuan yang kalah cepat dibanding IPM laki-laki, yang dikarenakan Masih terdapat kesenjangan capaian pembangunan manusia antara perempuan dan laki-laki. Secara nasional, pembangunan perempuan masih tertinggal dibanding laki-laki. Dari tahun 2010, pembangunan laki-laki sudah berstatus “tinggi” dengan IPM di atas 70 sedangkan pembangunan perempuan masih di kisaran angka 60-an dan berstatus “sedang”. Peningkatan indeks pembangunan gender (IPG) dan Indeks pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini merupakan suatu kemajuan dalam hal kesetaraan gender. Kemajuan ini disebabkan oleh komponen-komponen pembangunan perempuan terus tumbuh, tetapi nilainya masih lebih tinggi laki-laki, ini juga ditunjukkan apakah perempuan dapat secara aktif berperan serta dalam kehidupan ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), pencari kerja, dan TKI Kabupaten Lamongan Tahun 2013-2018 mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan angkatan kerja diproksi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan TPAK, pencari kerja, dan TKI ini berarti berkurangnya *gap* antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan. dimana perempuan diberi keleluasaan dan kesempatan yang luas untuk bekerja.

Gambaran kesetaraan gender pada bidang sosial yang meliputi pendidikan dan kesehatan, Kondisi pendidikan dan kesehatan Kabupaten Lamongan berdasarkan gender tahun 2013-2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini

dikarenakan kesetaraan gender dalam pendidikan sudah berjalan dengan baik karena adanya usaha untuk menghentikan bias gender terhadap seluruh aspek kehidupan antara lain dengan cara pemenuhan kebutuhan praktis gender. Dan angka harapan hidup (AHH) Kabupaten Lamongan tahun 2013-2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, hal ini dikarenakan bahwa secara genetis, perempuan memiliki derajat kesehatan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini dikenal dengan *female advantages* (FA). Keberadaan *female advantages* ini terkait dengan hormon perempuan serta kebiasaan-kebiasaan hidup perempuan yang secara umum dianggap "lebih sehat" dibanding laki-laki. Implikasi dari hal ini adalah harapan hidup perempuan khususnya di Indonesia yang selalu bernilai lebih tinggi dibanding laki-laki. Meskipun berbeda kecenderungan AHH yang makin tinggi tiap tahunnya menjadi peringatan bagi semua kalangan untuk mempersiapkan sarana untuk kaum lansia yang jumlahnya diprediksikan meningkat dalam kurun waktu dekat.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat cukup memahami tentang konsep gender, kesetaraan gender serta pengaruh utama gender. Tetapi apabila dipilah antara perempuan dan laki-laki tampaknya perempuan lebih memahami dibanding laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data. Dalam hal pengertian gender masih terdapat pendapat yang bervariasi, hal ini menandakan masih adanya pemahaman yang beragam tentang konsep gender. Dalam hal setuju tidaknya terhadap kesetaraan gender, masih ada yang menyebutkan tidak setuju meskipun jumlahnya sedikit yaitu 20,50 % dan kalau ditelusuri dari jumlah tersebut laki-laki lebih besar persentasenya (13.67%) dibanding perempuan (6.83%). Dan ketidaksetujuan ini disebabkan paling banyak laki-laki menyebutkan karena perempuan akan merasa tidak tanggung lagi menghadapi laki-laki. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa masih terdapat budaya patriarkhi, yang menganggap perempuan harus merasa tanggung menghadapi laki-laki, pria harus lebih berwibawa, dibanding perempuan, dimana hal tersebut tidak seharusnya

terjadi apabila telah memahami konsep gender. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pada umumnya secara konseptual mereka menyadari tentang konsep kesetaraan gender ataupun pengaruh utama gender tetapi pada kenyataannya persepsi mereka masih terpengaruh budaya dominasi laki-laki.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas maka direkomendasikan sebagai berikut :

1. Diperlukan upaya penyadaran masyarakat tentang kesetaraan gender agar tidak terjadi ketimpangan peran yaitu dengan cara mengikut sertakan laki-laki dalam kegiatan reproduktif rumah tangga dan menyeimbangkan peran dalam rumah tangga.
2. Sehubungan belum memadainya pemahaman mengenai konsep gender, kesetaraan gender serta pengaruh utama gender maka disarankan untuk mengadakan sosialisasi gender bagi masyarakat terutama yang berada di desa-desa di Kabupaten Lamongan melalui pelatihan-pelatihan mengenai gender.
3. Kepada OPD yang terkait gender untuk membuat sosialisasi gender ini dapat diadakan melalui kegiatan belajar mengajar, dimana dalam proses belajar mengajar kepada pengajar diharapkan untuk memasukkan konsep gender, kesetaraan gender dan pengaruh utama gender, sehingga meningkatkan upaya pemberdayaan perempuan.
4. Kepada OPD diharapkan di setiap kegiatan sosialisasinya tentang pemahaman konsep gender tidak hanya kepada perempuan tetapi laki-laki juga di ikut sertakan.
5. Meningkatkan kesadaran gender seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) program peningkatan kesetaraan gender yaitu dengan cara mengadakan pelatihan, pendampingan dan mengimplementasikan perda tentang persamaan gender serta di adakannya sekolah perempuan dan laki-laki. Karena masih banyaknya orang yang belum sadar dan yakin akan pentingnya menghapuskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. E. 1983. *Temperature Regulation and Environmental Physiology*. In: *Dukes' Physiology of Domestic Animal*. 10th ed. M. J. Swenson (Ed). Cornell Univ. Press. New York.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caplan, P. (1987). *Cultural Construction of Sexuality*. London: Tavistock publication.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender (edisi revisi)*. UMM. Malang.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moser, Caroline. 1993. *Gender Planning and Development : Theory, Practice, and Training*. New York : Routledge.Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender, and Society*. New York: Yale University Press.
- Narbuko (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendagri No.15 Tahun 2008 tentang PUG
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta
- Zainuddin. 2006. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika

